

PEMBELAJARAN

GEOGRAFI MELALUI GROUP INVESTIGATION DAN E-LEARNING:

SEBUAH KAJIAN TEORETIS



DR. Sumanti S.Pd., M.Pd lahir di Padang (Sumatera Barat) pada tanggal 13 juni tahun 1972 anak dari pasangan Syamsinar (ibu) dan Abur (ayah) adalah anak ke-6 dari 10 bersaudara. Menikah tahun 2007 dengan Iskandar Zulkarnaini, S.Kom., M.Kom dan dikaruniai 1 orang anak laki-laki, Rachmat Ramadhan saat ini sedang menekuni pendidikan di pesantren Modern Al-Muslim (Aceh).

Riwayat pekerjaan yang pernah ditekuni adalah pada tahun 1997 -2004 menjabat sebagai wakil direktur PT. Anterpalindo abadi sekaligus sebagai Human Resource Development (HRD). Tahun 2004 sampai dengan Agustus 2007 pernah menjadi staf pengajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) nomor 15 Padang. Pada akhir tahun 2007 dengan ijazah S1 diangkat sebagai dosen tetap yayasan Universitas Al-Muslim yang ditempatkan di Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) pada Prodi Geografi sampai dengan sekarang. Pada tahun 2009 Universitas Al-Muslim memberikan kesempatan untuk melanjutkan studi S2 pada Program Studi Pendidikan IPS dengan orientasi Pendidikan Ekonomi dan Geografi pada Universitas Negeri Padang (UNP) dengan biaya secara keseluruhan ditanggung oleh universitas. Pendidikan strata-2 diselesaikan pada tahun 2012 dan kembali aktif sebagai staf pengajar. Selanjutnya setelah mengabdikan beberapa tahun kembali melanjutkan pendidikan strata tiga (S3) pada Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Padang dengan Program Studi Ilmu Pendidikan dengan orientasi pendidikan IPS. Pada tahun 2019 meraih gelar doktor dengan disertasi berjudul "*Pengembangan Model Pembelajaran Investigasi Berbantuan Facebook Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Di Tingkat SMA*" yang merupakan penelitian *Reseach & Development* (R&D). Disamping menekuni pekerjaan di dunia pendidikan juga menekuni bidang seni yakni di bidang *Master of Ceremony* (MC). Disamping buku ini juga sudah ada karya terdahulu yakni *Litosfire dan Kehidupan dimuka Bumi* serta *Model Pembelajaran Group Infestigasi Berbantuan Facebook*.

ISBN 978-623-315-732-2



9 786233 157322



PEMBELAJARAN GEOGRAFI MELALUI GROUP INVESTIGATION DAN E-LEARNING: SEBUAH KAJIAN TEORETIS



PEMBELAJARAN

GEOGRAFI

MELALUI

GROUP INVESTIGATION DAN E-LEARNING:

SEBUAH KAJIAN TEORETIS

DR. Sumanti S.Pd., M.Pd.

**PEMBELAJARAN GEOGRAFI
MELALUI GROUP INVESTIGATION DAN E-LEARNING:
SEBUAH KAJIAN TEORETIS**

DR. Sumanti, S.Pd., M.Pd



pena persada
PENERBIT CV. PENA PERSADA

**PEMBELAJARAN GEOGRAFI
MELALUI GROUP INVESTIGATION DAN E-LEARNING:
SEBUAH KAJIAN TEORETIS**

Penulis:

DR. Sumanti, S.Pd., M.Pd

ISBN: 978-623-315-732-2

Editor:

Wiwit Kurniawan

Design Cover:

Arsyie Kania Rakhma

Layout:

Nisa Falahia

Penerbit CV. Pena Persada

Redaksi:

Jl. Gerilya No. 292 Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas
Jawa Tengah

Email: penerbit.penapersada@gmail.com

Website: penapersada.com Phone: (0281) 7771388

Anggota IKAPI

All right reserved

Cetakan pertama: 2021

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin penerbit

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan buku ini. Penulisan buku merupakan buah karya dari pemikiran penulis yang diberi judul **“Pembelajaran Geografi melalui *Group Investigation* dan *E-Learning*: Sebuah Kajian Teoretis”**. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan karya ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan banyak terima kasih pada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini. Sehingga buku ini bisa hadir di hadapan pembaca.

Kemampuan berfikir kritis siswa belum berkembang sepenuhnya. Aktivitas siswa belum terlihat meningkat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sumber belajar belum cukup tersedia dan model yang diterapkan dalam pembelajaran belum memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Berdasarkan kondisi tersebut, maka dikembangkan model pembelajaran group investigasi online dengan menggunakan facebook, beserta produk pendukungnya berupa buku guru dan buku siswa. Tujuan buku ini adalah untuk mengkaji secara teoretis bagaimana meningkatkan pembelajaran geografi melalui model Group investigasi online dengan menggunakan Facebook.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan guna penyempurnaan buku ini. Akhir kata saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I KONSEP PEMBELAJARAN GEOGRAFI.....	1
BAB II MODEL PEMBELAJARAN GROUP	
INVESTIGATION.....	7
A. Model Pembelajaran.....	7
B. Model Group investigation.....	11
BAB III PEMBELAJARAN <i>E-LEARNING</i>	19
A. Pengertian Pembelajaran <i>E-Learning</i>	19
B. Media Facebook untuk Pembelajaran.....	24
BAB IV KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS	28
DAFTAR RUJUKAN.....	35
TENTANG PENULIS.....	45

BAB I

KONSEP PEMBELAJARAN GEOGRAFI

Belajar merupakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Sudjana (2011:28) mengemukakan bahwa Belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat. Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Djamarah dan Zain (2002:11) mengemukakan belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan dan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kemudian Hamalik (2007:27) menjelaskan bahwa:

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Ernest R. Hilgord (Nasution, 2006) mengemukakan bahwa belajar adalah proses, dan dimana kegiatan berasal atau diubah melalui prosedur pelatihan

(baik di laboratorium di dalam lingkungan alam). Belajar juga dapat dikatakan perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Skinner berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforce*). Lain halnya menurut Kemp, Jerrold E.dkk, (1994) belajar merupakan proses aktif di mana peserta didik membangun hubungan yang bermakna antara pengetahuan baru yang disajikan dalam pengajaran dan pengetahuan yang ada pada peserta didik / pembelajar.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses yang dilakukan oleh individu secara sadar dan terencana untuk memperoleh kemampuan atau kompetensi dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik berdasarkan pengalaman dan latihan. Kegiatan belajar bukanlah merupakan kegiatan yang hanya menghafal tetapi kegiatan siswa berpikir yang menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuannya sendiri. Seseorang yang belajar akan terlihat dari perubahan tingkah lakunya baik afektif kognitif dan psikomotornya. Perubahan diperoleh melalui proses pembelajaran (*instruction*) itu menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Perubahan yang dimaksud dicapai melalui berbagai pengalaman dan interaksi secara intensif dengan sumber belajar.

Maka dari itu dalam belajar geografi teori belajar yang digunakan adalah teori belajar konstruktivistik. Teori konstruktivistik beranggapan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia bahwa pengetahuan dibangun

dalam pikiran peserta didik .Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan objek fenomena ,pengalaman dan lingkungan mereka.Dengan demikian pengetahuan tiak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain tanpa memahami konteksnya .Pengetahuan baru dapat bermanfaat bagi manusia bila duduk persoalan dalam fenomena yang dihadapi telah menjadi bagian dari proses konstruksi yang dilakukan.Dalam pemahaman ini maka pengetahuan mutlak harus di interprestasikan sendiri oleh masing masing orang (Darmawan :52).

Belajar geografi berarti belajar mengenai pengetahuan yang menceritakan, menerangkan sifat-sifat Bumi, menganalisis gejala-gejala alam dan penduduk, serta mempelajari corak yang khas. Proses belajar tersebut lazim disebut pembelajaran. Bruce and Well (2011) ada tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran pertama proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa, kedua berhubungan dengan tipe pengetahuan yang harus dipelajari.

Menurut Hamalik (2003:54) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Menurut Akmad, Rohani dan Abu Ahmadi (1991:1) pembelajaran merupakan aktivitas yang sistematis dan terdapat komponen-komponen dimana masing-masing komponen pembelajaran tersebut, tidak bersifat terpisah tetapi harus berjalan secara teratur, saling tergantung, komplementer dan berkesinambungan.

Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses belajar yang memiliki aspek penting yaitu bagaimana siswa dapat aktif mempelajari materi pelajaran yang disajikan sehingga dapat dikuasai dengan baik. Proses pembelajaran merupakan kegiatan paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan, sebab berhasil tidaknya pendidikan bergantung pada bagaimana proses belajar seseorang terjadi setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Pembelajaran yang dimaksud disini adalah pembelajaran Geografi, yakni pembelajaran tentang ilmu pengetahuan yang mempelajari persamaan dan perbedaan gejala alam dan kehidupan dimuka bumi (gejala geosfire), serta interaksi antara manusia dan lingkungannya dalam konteks keruangan dan kewilayahan. Pembelajaran geografi berfungsi mengembangkan kemampuan calon warga masyarakat dan warga negara yang akan datang untuk berfikir kritis tentang masalah kehidupan yang terjadi di sekitarnya, dan melatih mereka untuk cepat tanggap terhadap kondisi lingkungan serta kehidupan di permukaan bumi pada umumnya.

Belajar geografi bukanlah pelajaran hafalan tanpa makna, yaitu pelajaran tentang daftar panjang kota-kota, gunung-gunung, sungai-sungai, laut-laut, selat-selat, suku-suku bangsa dan sebagainya tanpa kemampuan melihat dan menjelaskan hubungan fungsional interrelasi, interaksi, dan interpedensi bagian permukaan bumi (*space*, area, wilayah, kawasan) itu dengan manusia. Oleh sebab itu, belajar Geografi terutama materi *Litosfire* tidak cukup hanya dipelajari dalam pertemuan tatap muka, karena materi yang dibahas dalam mata pokok bahasan tersebut banyak. Oleh karena itu, siswa dianjurkan untuk belajar mandiri diluar waktu pembelajaran tatap muka. Tetapi umumnya, siswa

memerlukan bantuan dalam proses pembelajaran mandiri, terutama pada materi Litosfire karena materi bersifat contextual dan banyak gambar-gambar bentangan alam yang tidak mungkin hanya bisa dipahami hanya dengan teori dan kata-kata.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang merangkul belajar tanpa batas (Joyce, dkk. 2011), dan timbulnya interaksi semangat belajar dengan suasana kelas. Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20 menerangkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Vygotsky (More, Alex. 2003) mengungkapkan bahwa semua pembelajaran pada dasarnya adalah sosial di alam. Ini berarti bahwa pembelajaran itu terjadi dari interaksi dan aktivitas hubungan langsung dengan lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan dunia nyata atau lingkungan nyata lainnya. Pada proses pembelajaran juga dilakukan aktivitas yang ditekankan pada hubungan antara siswa dengan siswa dan antara siswa dan guru, More (2003) yang mengatur dan mengorganisasi lingkungan sebaik-baiknya. Proses pengaturan yang dilakukan bertujuan agar terjadi interaksi siswa dengan siswa, siswa dengan pengajar, siswa dengan lingkungan dan sumber belajar karena pada hakikatnya Belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu.

Belajar geografi tidak hanya sekedar hafalan, pembelajarannya sangat kompleks, khusus pada materi *Litosfire* meliputi lapisan-lapisan bumi, materi penyusun bumi, tektonik, lempeng *vulkanisme* dan *pedosfire*. Materi ini tidak cukup hanya diajarkan dengan ceramah karena materinya bersifat kontekstual, artinya materi ini tidak cukup

hanya dijelaskan secara teori tetapi membutuhkan media pembelajaran untuk mengaitkan langsung materi dengan dunia nyata maka perlu strategi dan model pembelajaran yang bisa membuka wawasan dan cakrawala berfikir siswa.

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN GROUP INVESTIGATION

A. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu prosedur terencana dan sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar atau suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Diungkapkan Eggen, P, Don Kauchak (2012) bahwa model mengajar dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memperoleh pemahaman tentang bentuk sesuatu atau dalam bentuk spesifik materi. Model pembelajaran berkonotasi sebagai suatu patron atau pola yang dapat digunakan dalam pembelajaran (Uno, Hamzah, 2007). Model pembelajaran juga merupakan gambaran suatu lingkungan belajar dan hasil dari perjuangan rancangan para guru yang membuat jalan, solusi, inovasi baru bagi perkembangan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan efektifitas belajar dalam pencapaian tujuan.

Sementara itu Rusman (2012) berpendapat bahwa model pembelajaran merupakan suatu keniscayaan yang harus dipersiapkan dan dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Dengan artian dalam prsose pembelajaran yang bermakna guru perlu merencanakan model pembelajaran. Dapat disimpulkan dalam memdan menentukan model dan strategi dan model dalam pembelajaran perlu mempertimbangkan beberapa hal seperti siswa, guru media, materi dan tujuan pembelajaran.

Suatu kegiatan pembelajaran akan memperlihatkan efektifitas manakala guru memperhatikan potensi siswa sehingga proses pembelajaran efisien dalam mencapai tujuan belajar. Selain itu pembelajaran yang memperhatikan potensi siswa akan merasakan kebermaknaan belajar dalam dirinya dengan kata lain siswa akan memiliki motivasi dan merasa senang dalam melakukan kegiatan belajar. Kondisi belajar seperti ini dapat menumbuh kembangkan citra belajar pada siswa bahwa belajar itu tidak sulit dan hasilnya akan berdaya guna dalam kehidupannya karena dengan pendekatan konstruktivistik akan membuat peserta didik bisa lebih berfikir kritis

Iru, La & La Ode Safian Arihi (2012) juga mengungkapkan bahwa model pembelajaran berarti acuan pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan pola-pola pembelajaran tertentu secara sistematis.

Joice & Weil (2011) menguraikan ada lima unsur penting dalam sebuah model pembelajaran, yaitu:

- a) Sintaks, merupakan suatu urutan yang juga bisa disebut fase atau langkah-langkah pembelajaran,
- b) sistem sosial adalah hubungan dan peranan antar siswa dengan pendidik (guru), siswa dengan siswa dan siswa dengan kegiatan pembelajarannya, beserta aturan-aturan yang mendasarinya. di mana guru adalah sumber pemberi informasi yang berperan sebagai fasilitator, inisiator dan mediator yang mengatur situasi proses pembelajaran dan mendampingi siswa dalam mendiskusikan serta mengevaluasi yang dilakukan siswa. Siswa tidak hanya menyerap informasi melainkan juga pembentuk pengetahuan, menciptakan kembali informasi, ide-ide dengan cara mereka sendiri (siswa).
- c) prinsip reaksi menjelaskan bagaimana

seseorang guru menghargai, menempatkan, dan merespon apa yang telah dilakukan oleh siswa. Sepertinya, guru mengembangkan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, seorang guru berupaya mengembangkan kemampuan berfikir kritis pada mata pelajaran Geografi, motivasi, dan kreativitas siswa. Jika pada model yang dirancang untuk mengembangkan kreativitas, maka guru harus berupaya untuk mengembangkan sikap dan mental siswa untuk berkreaitivitas d) perangkat-perangkat atau sarana yang mendukung terlaksananya proses pembelajaran. Misalnya, untuk menerapkan model pembelajaran yang digunakan untuk melihat kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Geografi, maka diperlukan model pembelajaran tersebut yang menggambarkan kemampuan berfikir kritis siswa. e) dampak instruksional dan pengiring yaitu pengaruh langsung dan tidak langsung yang dialami peserta didik saat penerapan model pembelajaran dilakukan (diimplementasikan) atau Dampak instruksional adalah yang mengacu kepada kemampuan berfikir kritis siswa dan hasil belajar, sedangkan dampak pengiring adalah mengacu kepada pengalaman atau keterampilan yang diperoleh oleh siswa.

Untuk merancang sebuah model pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang optimal terlebih dahulu perlu merumuskan rancangan model. Model dirancang tidak hanya untuk mencapai ruang lingkup pembelajaran dan kurikulum, Joyce, dkk (2011), tetapi juga dirancang untuk membimbing siswa dalam memperjelas masalah, memahami informasi, membantu untuk meningkatkan kemampuan sebagai pembelajar. Kemp, Jerrold E. dkk

(1994), bahwa yang diperlukan dalam rancangan sebuah model pembelajaran ada empat yang mendasar yaitu:

1. Untuk siapakah program yang sedang dikembangkan? (karakteristik peserta didik atau peserta pelatihan)
2. Apa yang diinginkan peserta didik atau peserta pelatihan untuk belajar atau mampu melakukan? (tujuan)
3. Bagaimana isi subjek atau keterampilan terbaik dipelajari? (mengajar / metode belajar dan kegiatan)
4. Bagaimana menentukan sejauh mana pembelajaran telah dicapai? (prosedur evaluasi)

Rancangan model yang dinyatakan Kemp, Jerrold E. dkk (1994) tersebut dapat disimpulkan bahwa model harus perlu disesuaikan dengan sistem dan kegiatan yang akan dikembangkan, jelas komponen-komponen dan syarat sebuah model kepada dan untuk siapa model diberikan, aktivitas apa yang akan dilakukan sehingga tujuan tercapai. Model akan sangat bermanfaat dan berfungsi bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Hal ini dapat diperoleh apabila seorang guru mengembangkan model pembelajaran sendiri dengan cara *pertama*, diperoleh model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal karena dirancang sesuai dengan kebutuhan dan situasi terkini dan kondisi siswa. *Kedua*, model pembelajaran lebih efektif, praktis, dan dapat memfasilitasi perkembangan kreativitas serta menjadi kaya informasi karena

dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, proses, rasional dan logis.

Ketiga, menambah khasanah pengetahuan, pengalaman, dan membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan siswa dengan materi pelajaran untuk mengekspresikan diri mereka sendiri (siswa), sehingga pembelajaran lebih menjadi bermakna. Model dapat berfungsi sebagai pedoman yang dapat menjelaskan apa yang harus dilakukan guru untuk dapat membantu siswa mencapai tujuan-tujuan pembelajaran (SS Chauhan. 1979 dalam Iru, La & La Ode. 2012).

B. Model Group investigation

Model *Group investigation* seringkali disebut sebagai metode pembelajaran kooperatif yang paling kompleks. Berdasarkan pandangan konstruktivistik, proses pembelajaran dengan model *group investigation* memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk terlibat secara langsung dan aktif dalam proses pembelajaran mulai dari perencanaan sampai cara mempelajari suatu topik melalui investigasi. *Group investigation* adalah kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar.

Metode ini menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Hasil akhir dari kelompok adalah sumbangan ide dari tiap anggota serta pembelajaran kelompok yang notabene lebih mengasah kemampuan intelektual siswa dibandingkan belajar secara individual. Fatmawati dkk (2015) menyatakan bahwa metode pembelajaran dengan

tekhnik group investigasi merupakan salah satu jenis metode pembelajaran yang menerapkan kreativitas. Pada metode ini siswa diarahkan untuk melakukan suatu investigasi atau suatu penyelidikan tentang suatu objek yang berhubungan dengan topik yang dibicarakan dalam pembelajaran.

Slavin (2005), group investigasi merupakan suatu perencanaan pengorganisasian kelas secara umum dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil mengutamakan kooperatif inquiry, diskusi kelompok, dan perencanaan kooperatif dan proyek. Eggen & Kauchak (dalam Maimunah, 2005: 21) mengemukakan *investigation* adalah strategi belajar kooperatif yang menempatkan siswa ke dalam kelompok untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa metode GI mempunyai fokus utama untuk melakukan investigasi terhadap suatu topik atau objek khusus.

Masih menurut Slavin (2005) dalam group investigasi siswa bekerja melalui enam tahapan yakni: a) tahap mengidentifikasi topik dan mengorganisasi siswa dalam kelompok, b) merencanakan tugas yang akan dipelajari secara bersama-sama anggota kelompok (pembagian tugas) apa yang akan dikerjakan apa yang akan diinvestigasi dan dimana investigasi dilakukan, c) melakukan investigasi, d) mempersiapkan laporan, e) mempresentasikan laporan akhir, e) Evaluasi yakni siswa memberikan umpan balik terhadap materi yang diselesaikan antara guru dan siswa sama-sama dalam mengevaluasi belajar siswa dan evaluasi merupakan evaluasi tingkat pemikiran yang lebih tinggi. Candra : 2015) menyatakan Kegiatan Investigasi dilakukan dengan

beberapa langkah yakni (1) sebelum Investigasi dilakukan, yang terdiri dari appersepsi, motivasi, kondisi kelas dan komunikasi, 2) Proses Investigasi yang sesungguhnya yang terdiri dari tahap mengarahkan menyelidiki, mendeskripsikan, komunikasi, analisa informasi dan diskusi interaktif dan 3) Apa yang dilakukan seseorang sesudah atau setelah investigasi dilakukan yakni memediasi, refleksi dan mengevaluasi proses investigasi

Dengan demikian, guru dapat membuat dan menggambarkan hasil perkembangan kemampuan dan kegiatan yang akan dilakukan untuk kegiatan berikutnya. Pada model investigasi sedapatnya guru memberikan masalah yang terbuka (*open ended*), mengandung unsur pengembangan kemampuan siswa, kontekstual dan real di mulai dari permasalahan yang sederhana sampai pada yang kompleks. Hal yang melibatkan bagi siswa dalam menggunakan berbagai macam cara dan keterampilan proses berpikir untuk memecahkan masalah yang menghasilkan berbagai solusi.

Dengan kegiatan seperti ini diharapkan guru akan mampu membekali siswa dengan ilmu geografi yang *investigative* dan *explorative* sehingga siswa mampu menciptakan sesuatu hipotesis/ dugaan yang selanjutnya mencari jawaban atas hipotesis yang dibuat melalui proses investigasi (Turmudi, 2009) Adapun peran guru yang diharapkan dalam pembelajaran investigasi adalah:

1. Memberikan petunjuk, informasi dan masalah yang jelas. Masalah yang diberikan berupa masalah *open-ended* (terbuka), kontekstual, realistik dan masalah yang memungkinkan memberikan penyelesaian yang beragam bagi siswa.

2. Memberikan pelayanan bimbingan, motivasi dengan menggali pengetahuan siswa yang menunjang pada kemampuan Geografi, kreativitas dan produktivitas serta kemampuan berfikir kritis siswa.
3. Menyiapkan fasilitas yang mendukung terjadinya proses pengembangan kemampuan berfikir kritis siswa berupa model dan perangkat yang dikembangkan/dirancang (model Pembelajaran group investigasi dengan menggunakan *facebook* , bahan ajar/ media pembelajaran)
4. Menyelidiki dan mengetahui perkembangan kemampuan pengetahuan siswa.
5. Memediasi dan memfasilitasi diskusi pada pengambilan keputusan akhir.
6. Mengevaluasi kemampuan siswa dengan tidak pada hasil akhir saja tetapi pada bagaimana proses yang dilakukan siswa.

Model pembelajaran group investigasi yang selama ini dilakukan berdasarkan penelitian yang dilakukan ternyata banyak mempunyai kelemahan diantaranya 1) Pembelajaran model *kooperatif* tipe Group Investigasi membutuhkan waktu yang sangat panjang, dibandingkan pembelajaran konvensional bahkan dapat menyebabkan materi tidak dapat disesuaikan dengan kurikulum yang ada apabila guru belum berpengalaman, 2) model pembelajaran Group Investigasi hanya sesuai diterapkan untuk kelas tinggi, hal ini disebabkan karena *type* Group Investigasi memerlukan tingkatan kognitif yang lebih tinggi, 4) kontribusi dari siswa yang berprestasi rendah menjadi kurang, dan siswa yang memiliki prestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan, hal ini disebabkan oleh peran anggota

kelompok yang lebih pandai lebih dominan, 5) adanya pertentangan antar kelompok yang nilainya lebih rendah dengan kelompok yang memiliki nilai lebih tinggi.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan di atas maka peneliti mencoba membuat sebuah pengembangan dari model pembelajaran Group Investigasi ini dengan cara memodifikasinya yang peneliti beri nama dengan Group Investigasi Online. Group Investigasi Online ini adalah sebuah model pembelajaran yang membagi siswa dalam beberapa group yang heterogen yang terdiri dari 4-6 orang untuk melakukan penyelidikan terhadap suatu objek atau materi secara online dengan menggunakan media facebook agar siswa bisa bekerja sama berkomunikasi dan melakukan penalaran secara mendalam untuk menyelesaikan suatu permasalahan.

Adapun perbandingan langkah langkah model pembelajaran group Investigasi online dengan model Group Investigasi yang selama ini dilakukan seperti yang tertera pada tabel dibawah ini.

Tabel.2 Perbedaan Sintak GI Online Dengan GI Tradisional

No	Model Pembelajaran Group Investigasi Tradisional	Model Pembelajaran Group Investigasi Online
	Guru membagi siswa atas beberapa kelompok yang heterogen	Siswa membuka Web.www. Facebook E-Learning Geo Kemudian login sesuai Email dan password yang dimiliki untuk membuka akun